



Daur Ulang Sampah Belum Maksimal

JOGJA—Daur ulang sampah salah satunya lewat bank sampah yang ada di sejumlah wilayah di DIY, kontribusinya masih minim dalam mengurangi gelontoran sampah di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan.

*Sunartono, Abdul Hamid Razak,
& Sirojul Khafid
redaksi@harianjogja.com*

- ▶ Pengurangan sampah dari daur ulang hanya berkisar antara 0,6% hingga 1% dari total volume sampah yang masuk setiap harinya.
- ▶ Di Kota Jogja, dari produksi sampah per hari yang mencapai 370 ton di Kota Jogja, sebanyak 100 ton sudah terolah.

Aktivitas bank sampah hanya mampu mengurangi sekitar 0,6% hingga 1% dari total volume sampah yang masuk setiap harinya ke TPST Piyungan.

Kepala Balai Pengelolaan Persampahan DLH DIY, Jito, Jumat (13/5), mengakui masih rendahnya kontribusi bank sampah dalam mengurangi sampah yang bermuara ke TPST.

Daur Ulang...

Berdasarkan data yang ia miliki, pengurangan terjadi hanya berkisar antara 0,6% -1% dari total volume sampah yang masuk setiap harinya mencapai 600 ton hingga 700 ton.

"Kontribusi paling tinggi 1 persen dari total sampah yang masuk," kata Jito.

Minimnya kontribusi ini tidak lepas dari orientasi ekonomi dari pembangunan bank sampah. Pemilahan lebih banyak dilakukan pada barang yang bernilai ekonomi. Ia tidak menampik ketika 3R tersebut diterapkan maka sampah yang diambil tentu yang memiliki nilai ekonomi semata.

"Kalau tidak laku (dijual) dia juga tidak mau. Seperti tas kresek itu kan susah, memeritukan tempat yang banyak. Nanti kalau dijual harus dipilah, dibedakan antara yang warna putih dengan hitam. Itu pun lakunya rendah. Akhirnya bank sampah yang diambil kan hanya kardus, botol plastik minuman mineral," ucapnya.

Pengolahan Sampah

Klaim serupa disampaikan oleh DLH Kota Jogja. Dari produksi sampah per hari di Kota Pelajar yang mencapai 370 ton, DLH Kota Jogja mengklaim sebanyak 100 ton di antaranya bisa terolah.

Menurut Kepala Bidang Pengelolaan Sampah DLH Kota Jogja, Ahmad Haryoko, untuk sampah organik diolah menjadi pupuk. Selain pengolahan sampah organik di tempat pembuangan sementara (TPS), pengelolaan juga terjadi di beberapa kelurahan. Sementara untuk sampah nonorganik, dijual ke pelapak.

Adapun sampah yang dikelola bank sampah di tingkat kelurahan, kata Haryoko, total se-Kota Jogja bisa mengolah sekitar 2 ton per hari, atau baru sekitar 0,5% dari produksi sampah harian di Kota Jogja.

Ke depan, akan disediakan tempat khusus pengolahan sampah, terutama untuk organik. Dari total sampah yang terproduksi, sebesar 60% berupa sampah organik. "Nanti di tiap kelurahan ada pengolahan sampah dengan embrio bank sampah. Dan bantuan untuk masing-masing kelurahan sebesar Rp15 juta untuk mengolah sampah organik," katanya. "Diharapkan dengan pengolahan sampah organik di masing-masing kelurahan akan menekan pembuangan sampah ke TPST Piyungan,

Bantul," ujarnya.

Nantinya pengolahan sampah organik akan memaksimalkan lahan ruang terbuka hijau. Program ini akan mulai dijalankan pada 2023 melalui Musyawarah Rencana Pembangunan 2022.

"Nanti masyarakat sendiri yang memilih metode pengomposannya," kata Haryoko.

Kepala DLH Sleman Epiphana Kristiyani mengatakan selama ini sampah yang masuk ke depo masih bercampur dan belum dipilah. Kondisi tersebut terjadi di 13 depo. Untuk mengurangi volume sampah, proses pemilahan dilakukan untuk mengoptimalkan manfaat sampah.

"Sampah organik diolah menjadi kompos dan yang nonorganik akan menjadi lapak atau ronggok yang laku dijual. Kemudian yang dibuang ke TPA berbentuk residu," kata Epiphana.

Tidak semua sampah, katanya, bisa dimanfaatkan sebelum dibawa ke TPST Piyungan. Dengan proses pemilahan, suplai sampah dari Sleman hanya menyisakan residu. Hasil pemilahan ternyata cukup baik.

"Dengan pemilahan kami bisa mengurangi timbunan sampah hingga 50 persen-70 persen. Kalau kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah menjadi residu sampah, saya yakin persoalan sampah akan mudah diselesaikan," kata Epi.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul Ari Budi Nugroho menyebut masyarakat sebagai garda depan daur ulang sampah. Sebab, hingga saat ini Pemkab Bantul tak memiliki program khusus untuk daur ulang sampah.

Mulai tahun depan untuk daur ulang sampah anorganik, kata Ari, DLH mempersiapkan infrastruktur khusus. "Pada 2023 rencananya kami bikin *Intermediate Treatment Facility* untuk sampah anorganik dengan kemampuan daur ulang 10 ton per hari," jelasnya.

Direktur Walhi Jogja Halik Sandera menyebut daur ulang sampah organik memang harusnya selesai di rumah tangga. "Karena mereka produsen utama sampah organik," katanya.

Jika tidak terdaur ulang di rumah tangga, lanjut Halik, setidaknya selesai di TPS melalui program *reuse, reduce, recycle* (3R).

Halik juga menyoroti bank sampah, selain sebagai infrastruktur penting daur ulang, bank sampah juga bisa melahirkan kader-kader

lingkungan. "Jika mereka jadi kader kampanye dan edukasi sampah jadi lebih mudah, karena selama ini kesadaran warga soal daur ulang juga masih minim," katanya.

Kebutuhan Air Bersih

Sementara itu, Pemda DIY menjamin kebutuhan air bersih warga sekitar TPST Piyungan sesuai dilakukan kesepakatan antara warga dengan pemerintah beberapa hari lalu. Uji kimiawi akan dilakukan terhadap sumber air, jika kualitasnya tidak sesuai baku mutu, Pemda DIY akan membuatkan sumur dalam.

Kepala DLH DIY, Kuncoro Cahyo Aji, menjelaskan terkait dengan kebutuhan air bersih dan sehat bagi warga sekitar TPST Piyungan, Pemda DIY sepenuhnya bertanggung jawab. Berdasarkan hasil identifikasi dilaporkan ada satu mata air yang berada di sekitar lokasi TPST yang akan dijaga untuk keberlangsungan hidup warga.

"Air bersih di sana terlaporkan ada mata air. Mata air ini yang pertama kali akan kami jaga. Akan kami periksa bersama dengan masyarakat. Prinsipnya akan kami jaga, kami usahakan agar air bersih tetap bisa dinikmati warga sekitar TPST," katanya, Jumat.

Ia mengatakan berdasarkan informasi dari masyarakat sekitar, sumber air tersebut telah dimanfaatkan oleh warga. Adapun proses menjaga mata air yang dilakukan antara lain dengan melakukan uji kimiawi guna memastikan secara baku mutu kelaikan konsumsi air dari sumber mata air tersebut.

"Kalau misalnya ada pencemaran pada sumber mata air itu kami akan lakukan *treatment* untuk perbaikan, tetapi dengan batasan tertentu. Kalau memang sudah tidak bisa diolah lagi harus dibantu dengan memakai sumur dalam," katanya.

Ia mengatakan jika dari sumber mata air tersebut dinilai masih kurang atau tidak memadai bagi kebutuhan warga, Pemda DIY akan membangun sumur dalam untuk warga.

Oleh karena itu jawatannya bersama Dinas PUP-ESDM DIY akan melakukan kajian untuk menentukan titik yang bakal dilakukan pengeboran untuk pembuatan sumur air bersih.

"Kami akan memastikan bahwa harus ada kelestarian fungsi lingkungannya bagi masyarakat di Sittimulyo," ujarnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005